JCIES
JOURNAL OF CREATIVITY AND INNOVATION ON ELEMENTARY SCHOOL
Volume 01 No 01 Halaman 13-22
ISSN xxxx-xxxx (print) | xxxx-xxxx (online)
HYPERLINK "https://doi.org/"

PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR

PROBLEM-BASED LEARNING IN ELEMENTARY SCHOOL MATHEMATICS EDUCATION

Herti Prastitasari[1], Indra Haryanto Ali[2], Fathul Jannah[3], Yogi Prihandoko[4]

[1,3,4] Universitas Lambung Mangkurat/Banjarmasin, Banjarmasin, Indonesia
[2] Universitas Lambung Mangkurat/Banjarbaru, Banjarbaru, Indonesia

E-mail: herti.prastitasari@ulm.ac.id, indra.ali@ulm.ac.id, fathul.jannah@ulm.ac.id, yogi.prihandoko@ulm.ac.id

Submitted
24-05-2025

Accepted
05-06-2025

Revised
02-06-2025

Published
10-06-2025

Kata Kunci:
Pembelajaran; Problem Based Learning; Matematika; Sekolah Dasar

Keyword:
Keyword one; Keyword two; Keyword three; Etc

Abstrak

Banyak faktor yang dapat menyebabkan rendahnya prestasi matematika, termasuk penggunaan model pengajaran yang kurang tepat. Penggunaan model yang tepat dapat menciptakan pelajaran matematika yang menarik dan merangsang siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Penelitian ini menyajikan ide dan contoh nyata tentang pengajaran matematika yang berkualitas melalui penggunaan model problem-based learning (PBL). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Koresponden penelitian ini adalah siswa kelas empat di sebuah Sekolah Dasar negeri di Banjarmasin, yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan. Pemaparan diawali dengan konsep pembelajaran matematika, konsep problem-based learning, langkah-langkah model pembelajaran problem-based learning, dan pelaksanaan problem-based learning. Bagian utama dari artikel ini adalah contoh pembelajaran berbasis problem-based learning di sekolah dasar. Pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah meliputi orientasi pada masalah, mengorganisasikan siswa, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil serta menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Berdasarkan hasil analisis pembelajaran yang dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran matematika berjalan dengan baik, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Abstract

Many factors can contribute to the low level of mathematical knowledge, including the lack of appropriate teaching models. Using the right model can create engaging mathematics lessons and stimulate higher-order thinking in students. This research presents ideas and real-life examples of high-quality mathematics instruction using the Problem-Based Learning (PBL) model. This research uses descriptive qualitative methods. The correspondents for this research are fourth-grade students at a public elementary school in Banjarmasin, consisting of 11 male students and 3 female students. The presentation begins with the concept of mathematics learning, the concept of problem-based learning and the steps for problem-based learning. The main part of this article is an example of problem-based learning in elementary school. Implementation of the problem-based learning model includes orientation towards problems, organizing students, guiding investigations, developing and presenting results and analyzing and evaluating the process and results of problem-solving. Based on the results of the learning analysis carried out, it shows that problem-based learning in mathematics is going well, and can improve the quality of learning and improve student learning outcomes.

Citation :
Prastitasari, H., Haryanto, I., Jannah, F., Prihandoko, Y. (2025). Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Journal of Creativity and Innovation on Elementary School (JCIES), 01* (01), 13-22

ISSN xxx-xxx (print) | xxxx-xxxx (online)
HYPERLINK "https://doi.org/"
JCIES JOURNAL OF CREATIVITY AND INNOVATION ON ELEMENTARY SCHOOL
Volume 01 No 01 Halaman 24-33

PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran yang penting untuk diajarkan sejak usia dini hingga perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Prastitasari (2020) yang menyatakan bahwa matematika harus diajarkan sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Selain itu, matematika sering kali diperkenalkan secara tidak sadar dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam menghitung benda dan melakukan transaksi. Menghitung benda dan mengatur transaksi penjualan melibatkan konsep bilangan dan operasi hitung, sedangkan mengukur panjang menggunakan konsep pengukuran. (Sakerani et al., 2022)Berdasarkan penjelasan tersebut, jelaslah bahwa matematika sangat penting untuk dipelajari dan mencakup banyak konsep yang harus dikuasai (Prastitasari, 2018; Prastitasari et al., 2022; Sakerani et al., 2022).

Pentingnya matematika membuat pemerintah mendorong siswa Indonesia untuk mengembangkan literasi matematika yang merupakan kemampuan yang harus dikuasai karena setiap lima tahun sekali kemampuan literasi siswa di dunia diukur oleh PISA. PISA merupakan singkatan dari Program Penilaian Siswa Internasional yang didirikan oleh OECD (OECD, 2019) . Lembaga internasional ini melakukan evaluasi setiap tiga tahun sekali. (Hatimah, H., & Prastitasari, 2023)Berdasarkan hasil tes PISA tahun 2015, siswa Indonesia meraih skor literasi sebesar 386, yang kemudian menurun menjadi 379 pada tahun 2018 (Prastitasari et al., 2018; Hatimah & Prastitasari, 2023; Wati & Prastitasari, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa siswa Indonesia mengalami darurat literasi matematika, karena pengetahuan mereka tentang matematika masih rendah.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan rendahnya tingkat pengetahuan matematika, termasuk kurangnya model pengajaran yang tepat. Penggunaan model yang tepat dapat menciptakan pelajaran matematika yang menarik dan merangsang siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Selain itu, guru jarang menyiapkan evaluasi yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, sehingga siswa tidak terbiasa memecahkan masalah yang membutuhkan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelaslah bahwa diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan matematika, yang pada akhirnya akan meningkatkan literasi matematika siswa di tingkat internasional. Apa saja cara yang tepat untuk meningkatkan kualitas pengajaran matematika di kelas? Ada banyak strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan matematika. Banyak peneliti telah mengidentifikasi model-model pengajaran yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran matematika. Penelitian ini menyajikan ide dan contoh nyata dari pengajaran matematika berkualitas tinggi melalui penggunaan model Pembelajaran PBL. Artikel ini secara berurutan membahas topik-topik berikut: (1) konsep pembelajaran Matematika, (2) konsep *Problem-Based Learning*, (3) langkah-langkah model pembelajaran *Problem-Based Learning*, dan (4) pelaksanaan *Problem-Based Learning*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya tindakan dan kejadian lainnya, secara jelas dengan cara deskriptif dengan menggunakan kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2012:3). Melalui metode ini, peneliti dapat mengamati secara

ISSN xxxx-xxxx (print) | xxxx-xxxx (online)
HYPERLINK "https://doi.org/"

langsung bagaimana pembelajaran matematika di kelas selama pelajaran berlangsung. Koresponden dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV di sebuah sekolah dasar di Banjarmasin, yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan lapangan, dan tahap pasca lapangan. Pada tahap persiapan, membuat rancangan penelitian, menentukan lokasi penelitian, mengurus perizinan kepada pihak yang berwenang dan pihak sekolah, melakukan observasi awal, memilih dan memantapkan koresponden, serta menyiapkan instrumen penelitian. Pada tahap pelaksanaan lapangan, peneliti melakukan pengumpulan data berdasarkan instrumen yang telah dibuat. Tahap pasca lapangan selanjutnya adalah menganalisis data yang diperoleh. Data yang diperoleh dari hasil observasi dari awal kegiatan pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Data tersebut dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh kesimpulan.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui observasi, peneliti mengamati kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Data selanjutnya melalui wawancara dan dokumentasi. Pertanyaan wawancara semi terstruktur disiapkan dan dijawab oleh guru dan siswa yang terlibat dalam pembelajaran matematika dengan model Problem-Based Learning (PBL). Sedangkan dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto proses pembelajaran matematika berbasis problem based learning. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika terdiri dari dua frasa yakni pembelajaran dan matematika. Banyak para ahli menguraikan pengertian pembelajaran dan matematika yang memiliki pengertiannya masing-masing. Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa, guru dan sumber belajar pada lingkungan belajar (UU RI, 2003). Pengertian selanjutnya diuraikan Prastitasari (2019) bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan sumber belajar dan guru dengan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar agar siswa membangun sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Berdasarkan perngertian tersebut dalam pembelajaran perlu adanya keterhubungan antara guru, siswa dan sumber belajar. Tanpa adanya keterhubungan tersebut pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik.

Selanjutnya pembelajaran merupakan suatu cara dalam memproses informasi melalui suatu tindakan yang terjadi antara guru dan siswa secara langsung (Nasriani, 2022; Sakerani et al., 2023). Sedangkan menurut Kurniawati et al (2021) dan pembelajaran merupakan kemampuan guru dalam melakukan penataan dan mengorganisasikan pembelajaran termasuk perencanaan, pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan pengertian tersebut pembelajaran dituntut untuk dilaksanakan secara efektif dan efisien. Selain itu juga guru

ISSN xxx-xxx (print) | xxxx-xxxx (online)
HYPERLINK "https://doi.org/"
JCIES JOURNAL OF CREATIVITY AND INNOVATION ON ELEMENTARY SCHOOL
Volume 01 No 01 Halaman 24-33

mampu mengembangkan pembelajaran yang inovatif melalui penggunaan strategi atau model pembelajaran yang menarik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan pengertian di atas, pembelajaran harus direncanakan dengan baik sehingga tercapai harapan yang diinginkan. Perencanaan dilakukan dimulai dari menentukan materi pembelajaran yang dipelajari, tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa, pemilihan model pembelajaran yang tepat, penggunaan evaluasi untuk mengukur hasil kemampuan siswa yang diperoleh selama pembelajaran, refleksi pembelajaran untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran. Dari pembelajaran tersebut diharapkan terjadi penambahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan tentang matematika.

Sementara itu, matematika adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan, pola dalam berpikir, senin, dan Bahasa yang dikaji menggunakan logika dan bersifat deduktif (Khaesarani & Hasibuan, 2021). Dalam perkembangannya matematika merupakan ilmu pengetahuan dasar yang sudah menjadi dasar untuk mempelajari ilmu pengetahuan lainnya. Selain itu matematika berasal dari pengalaman dan proses berpikir manusia kemudian diproses hingga menghasilkan suatu konsep matematika. Konsep tersebut dituliskan menggunakan Bahasa matematika atau dalam dunia matematika dikenal dengan notasi.

Berdasarkan pengertian pembelajaran dan matematika pembelajaran matematika adalah proses transfer pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada siswa berdasarkan tujuan yang harus dicapai oleh siswa. Pada akhirnya siswa memiliki kemampuan dalam berpikir hingga mampu berimajinasi sehingga berguna untuk membantu siswa dalam mengatasi berbagai permasalahan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Matematika memiliki banyak cabang meliputi (1) aritmatika, (2) aljabar, (3) geometri, (4) kalkulus, (5) statistika, (6) topologi, (7) himpunan, (8) vector, dan lain sebagainya (Prastitasari, 2019).

Konsep *Problem-Based Learning*

Problem Based Learning pertama kali dikembangkan oleh seorang peneliti yakni Prof. Howard Barrows tahun 1970 dalam pembelajaran ilmu medis di Mc Master University Canada. Model ini berakar dari penemuan Plato dan Socrates dimana objek penelitian mereka mendapat informasi secara mandiri, dan mencari gagasan gagasan baru dan mendiskusikannya. Selain itu John Dewey dalam karirnya sebagai pengajar juga memperkenalkan mahasiswa dengan informasi berdasarkan kehidupan nyata dan pemecahan masalah (Prihandoko et al., 2023; Sofyan et al., 2017). Beberapa ahli inilah yang menjadi awal temuan dari terbentuknya model *problem Based Learning.*

Banyak peneliti menjelaskan konsep *Problem based learning* dalam pembelajaran. *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang berisi langkah-langkah pembelajaran yang dalam prosesnya dihadapkan suatu pemasalahan nyata yang harus dipecahkan oleh siswa. Menurut Mareti, et al (2021); Afriani & Prastitasari (2023) *problem based learning* adalah proses belajar mengajar yang menyuguhkan permasalah sehingga siswa aktif dalam pembelajaran dan mencari pengetahuan baik secara individu maupun berkelompok.

Selanjutnya menurut Isma, et al (2021) *problem based learning* merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang merangsang siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Masalah yang disajikan masalah yang tidak biasa (*non rutin*) yang sering

ISSN xxxx-xxxx (print) | xxxx-xxxx (online)
HYPERLINK "https://doi.org/"

ditemukan siswa dalam kehiduapannya. Masalah yang disajikan merangsang siswa untuk berpikir tingkat tinggi, berpikir kritis, berpikir kreatif hingga mampu menemukan konsep-konsep baru dalam matematika. Sedangkan problem based learning menurut Hotimah (2020);Khulsum & Prastitasari (2023) adalah model pembelajaran inovatif yang memberikan kondisi belajar aktif, aktif dalam belajar, aktif berdiskusi, aktif dalam berpikir kritis dan kreatif berdasarkan masalah yang diberikan berbasis kontekstual.

Problem based learning memiliki ciri khas yakni pembelajaran berpusat pada siswa, permasalahan yang disajakan sifatnya otentik atau berdasarkan kehidupan nyata siswa, belajar secara mandiri, pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok, dan guru berperan sebagai fasilitator(H. Prastitasari, Fitria, et al., 2022). *Problem based learning* memiliki manfaat jika diimplementasikan dalam proses pembelajaran, antara lain: (1) meningkatkan kemandirian belajar. Kemandirian belajar dapat mendorong siswa untuk berinisiatif dan bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri bisa melalui teknologi maupun buku-buku yang digunakan. (2) keaktifan siswa. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. (3) kebermaknaan. Pembelajaran disajikan berbasis masalah berdasarkan kehidupannya sehingga bermakna bagi kehidupan siswa ke depannya. dan (4) bekerjasama. Dalam pelaksanaanya kegiatan dilakukan secara berkelompok, gunanya untuk terjadinya tutor sebaya, komunikasi antar teman terjalin, terjadinya diskusi, dan lain sebagainya.

Langkah Pembelajaran *Problem-Based Learning*

Banyak ahli melaksanakan langkah-langkah pembelajaran *problem based learning* untuk membuktikan perbaikan atau peningkatan kualitas pembelajaran. Kesemua penelitian tersebut merujuk kepada lima langkah pembelajaran *problem based learning* yakni *mengarahkan siswa terhadap masalah*, *mengorganisasi siswa dalam permasalahan*, *membimbing penyelidikan*, *menyajikan hasil penyelidikan di depan kelas*, dan *menganalisis serta mengevaluasi hasil sajian penyelidikan*. Berikut ini uraian pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran *problem based learning.*

Langkah *pertama*, mangarahkan siswa terhadap masalah. Pada langkah ini guru dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa dan menjelaskan pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan siswa. Langkah *kedua*, mengorganisasi siswa terhadap masalah. Pada langkah ini guru dapat membagi siswa dalam beberapa kelompok secara heterogen dan mengorganisasikan dalam tugas belajar terkait masalah.

Langkah *ketiga*, membimbing penyelidikan. Pada langkah ini mendorong siswa untuk mencari informasi sesuai permasalahan yang diberikan dan menyelesaikan permasalahan. Langkah *keempat*, menyajikan hasil penyelidikan di depan kelas. Pada langkah ini siswa membuat hasil diskusi dalam bentuk laporan, power point, dan lain sebagainya serta siswa mempresentasikan hasil penyelidikan. Langkah *kelima*, menganalisis serta mengevaluasi sajian penyelidikan. Pada langkah ini guru bersama siswa mengevaluasi hasil penyelidikan siswa.

ISSN xxx-xxx (print) | xxxx-xxxx (online)
HYPERLINK "https://doi.org/"
JCIES JOURNAL OF CREATIVITY AND INNOVATION ON ELEMENTARY SCHOOL
Volume 01 No 01 Halaman 24-33

Pembelajaran *Problem-Based Learning*

Sebelumnya telah diuraikan pengertian pembelajaran matematika, konsep *problem based learning*, dan langkah-langkah *problem based learning*. Berikut ini uraian penjelasan pelaksanaan pembelajaran matematika berbasis *problem based learning*.

Pembelajaran matematika berbasis *problem-based learning* dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan. Setiap pertemuan membahas satu materi. Pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan kategori baik dan terus meningkat ke kategori sangat baik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Berikut ini hasil aktivitas siswa dan scenario pembelajaran matematika berbasis *problem based learning.*

Grafik 1. Aktivitas Siswa pada Pembelajaran Matematika Berbasis *Problem Based Learning*

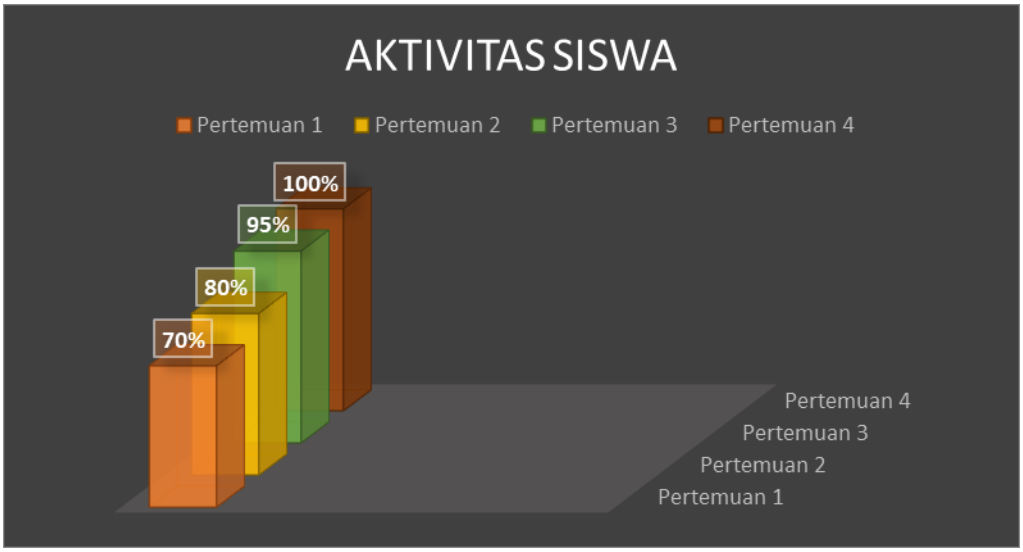

Pada pelaksanaanya, pada langkah *pertama* yakni mengarahkan siswa terhadap masalah. Mula-mula guru memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar. Motivasi adalah faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran (Rahman, 2021;Prastitasari, et al., 2022). Melalui pemberian motivasi dapat meningkatkan pencapaian pembelajaran dan hasil belajar yang baik. Siswa akan melakukan pembelajaran yang baik karena ada motivasi dalam dirinya. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa. Tujuan pembelajaran merupakan arah dan target yang harus dicapai siswa. Tujuan pembelajaran adalah tercapainya kompetensi pada siswa setelah mengikuti pembelajaran (Octaviani, 2018).Tanpa adanya tujuan pembelajaran maka pembelajaran akan berjalan dengan kurang baik. Tujuan pembelajaran harus dituliskan dalam bentuk tertulis. Selanjutnya guru menyampaikan pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan siswa dengan menggunakan power point. Hal ini perlu disampaikan agar siswa mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan serta pembelajaran sesuai dengan desain yang dirancang oleh guru sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran.

JCIES JOURNAL OF CREATIVITY AND INNOVATION ON ELEMENTARY SCHOOL
Volume 01 No 01 Halaman 13-22
ISSN xxxx-xxxx (print) | xxxx-xxxx (online)
HYPERLINK "https://doi.org/"

Pada langkah *kedua* yakni mengorganisasi siswa terhadap masalah. Mula-mula guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen. Maksud dari heterogen adalah membagi siswa dengan perbedaan yang ada seperti tingkat kecerdasan, gender, daerah asal, dan lain sebagainya. Hal ini selaras dengan (Suprihatin, 2017) bahwa dalam membagi kelompok secara heterogen memperhatikan perbedaan jenis kelamin, ras, agama (kalua mungkin), tingkat kemampuan (tinggi, rendah, sedang), dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan untuk seluruh siswa dilatih untuk menerima perbedaan dan bersatu untuk meraih kesuksesan pembelajaran bersama. Selanjutnya guru mengorganisasikan dalam tugas belajar terkait masalah. Pada langkah ini guru memberikan lembar kerja kelompok yang harus didiskusikan oleh siswa. Saat pembagian soal selesai, guru mengingatkan kembali untuk semua anggota kelompok untuk belajar dan bekerjasama. Selain itu juga siswa diminta untuk memahami permasalahan yang terdapat dalam soal tersebut. Ketika siswa mampu memahami masalah, siswa dapat menentukan apa yang diketahui dari soal, apa yang harus dipecahkan oleh siswa dan mendapatkan sedikit gambaran menggunakan strategi bagaimana dalam memecahkan permasalahan tersebut.

Pada langkah *ketiga* yakni membimbing penyelidikan. Mula-mula siswa diminta mencari informasi melalui sumber belajar seperti buku dengan mem-pelajarinya bersama-sama. Selanjutnya diarahkan untuk berdiskusi dengan anggota kelompok agar mendapatkan solusi yang paling tepat. Guru mengamati sambil menanyakan apakah sudah tepat solusi tersebut. Selanjutnya siswa menyelesaikan permasalahan tersebut menggunakan strategi yang tepat berdasarjan hasil diskusi.

Pada langkah *keempat* yakni menyajikan hasil penyelidikan di depan kelas. Mula-mula siswa membuat laporan hasil diskusi berdasarkan permasalahan yang diberikan menggunakan power point. Menurut Kamil (2018) bahwa power point adalah software yang membantu dalam menyusun sebuah presentasi yang efektif. Power point merupakan aplikasi yang berguna untuk menyajikan materi dengan berbantuan teknologi seperti laptop dan proyektor guna menarik perhatian pembaca melalui sajian yang menarik. Selanjutnya guru menentukan kelompok yang maju ke depan untuk menyajikan hasil diskusi kelompoknya. Siswa yang ditunjuk maju ke depan kelas menyajikan hasil diskusinya menggunakan power point.

Pada langkah terakhir yakni langkah *kelima*, menganalisis serta mengevaluasi sajian penyelidikan. Kegiatan ini guru memberikan kesempatan kelompok lain untuk menganalisis dan mengevaluasi presentasi hasil diskusi. Selanjutnya guru memberikan masukkan terhadap jawaban yang kurang tepat atau memberikan apresiasi terhadap kelompok yang sudah mempresentasikan hasil jawabannya dengan benar. Pemberian apresiasi bermanfaat untuk meningkatkan semangat dan daya juang siswa untuk menjadi yang terbaik (Fahri, et al., 2024). Melalui kegiatan menganalisis dan mengevaluasi siswa harus cermat dalam menyimak hasil jawaban kelompok yang presentasi, melatih siswa untuk bepikir, serta melatih siswa untuk berani menyampaikan pendapat hasil pemikirannya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pembelajaran matematika berbasis *problem-based learning* menunjukkan hasil yang baik

untuk menanggulangi permasahan yang terjadi pada pembelajaran matematika. Artikel ini menguraikan dengan jelas bagaimana pembelajaran matematika berbasis *problem-based learning*. Atas dasar itu, pembelajaran matematika berbasis *problem-based learning* diharapkan dapat digunakan oleh guru di sekolah. Bila hal tersebut dilakukan, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dan juga berdampak kepada hasil belajar matematika yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Afriani, D., & Prastitasari, H. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Muatan Matematika menggunakan Model BEST di Kelas IV SDN Antasan Besar 1 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, *1*(3), 570-581.

Fahri; M.R.I, Fauzan; M.N, Arifudin; M. I, Jujun, G., & Arifin;B.S. (2024). *Pengaruh Apresiasi Guru Kepada Murid Berdasarkan Teori Motivasi*. *2*(1), 251–260.

Hatimah, H., & Prastitasari, H. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Muatan IPA Menggunakan Model GREAT. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, *1*(3), 694-708.

Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL EDUKASI*, *VII*(03), 5–11.

Kamil, P. M. (2018). *PERBEDAAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI SISTEM PENCERNAAN PADA MANUSIA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA POWER POINT DAN MEDIA TORSO*. *3*(24), 64–68.

Khaesarani, I. R., & Hasibuan, E. K. (2021). *Studi Kepustakaan Tentang Model Pembelajaran Think Pair Share (Tps) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa*. *15*(3), 37–49.

Khulsum, U., & Prastitasari, H. (2023). Penerapan Model Ragam Taktik Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pengukuran Berat Benda Di Kelas II SDN 5 Guntung Manggis. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, *1*(3), 709-719.

Kurniawati, K., Santoso, S., & Utomo, S. (2021). the Effect of Snowball Throwing and Problem Based Learning Models on Students' Social Science Learning Motivation At Grade Iv Sunan Ampel Demak Cluster. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, *5*(4), 1102. https://doi.org/10.33578/pjr.v5i4.8361

Mareti, J. W., Herlina, A., & Hadiyanti, D. (2021). *Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa*. *4*(1), 31–41. https://doi.org/10.31949/jee.v6i1.

Moleong, L. J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

ISSN xxxx-xxxx (print) | xxxx-xxxx (online)
HYPERLINK "https://doi.org/"

Nasriani. (2022). EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID 19 DI MTs NEGERI 2 TOLITOLI. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *2*(8), 2501–2509.

OECD. (2019). Pendidikan di Indonesia belajar dari hasil PISA 2018. *Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang KEMENDIKBUD*, *021*, 1–206. http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/16742

Prastitasari, H. (2018). *Pengembangan bahan ajar berdasarkan pendekatan kontekstual berbasis lingkungan sungai pada materi Bangun datar siswa kelas IV SD* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).

Prastitasari, H., Qohar, A., & Sa'dijah, C. (2018). Pengembangan bahan ajar berdasarkan pendekatan kontekstual pada materi bangun datar untuk siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *3*(12), 1599-1605.

Prastitasari, H. (2019). Pembelajaran Matematika Berbasis Pendekatan Kontekstual. -, *5*(1), 83-88.

Prastitasari, H. (2020). Hambatan Autentik Asesmen Dalam Proses Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. Seminar Nasional Kolaborasi PGSD, Magister Manajemen Pendidikan, PG PAUD, dan Magister PG PAUD Universitas Lambung Mangkurat.

Prastitasari, H., Fitria, M., Jumadi, J., Sunarno, S., Annisa, M., & Prihandoko, Y. (2022). Peningkatan prestasi matematika siswa sekolah dasar dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran PBL, SR, dan QOD. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *11*(6), 1792-1804.

Prastitasari, H., Prastitasari, H., Isnani, N. M., Jumadi, J., Sari, D. D., & Wardhani, I. S. K. (2022). MINAT BELAJAR MATEMATIKA SISWA DI MASA PANDEMI COVID 19 DITINJAU DARI PERSPEKTIF GENDER. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *11*(3), 849-861.

Prastitasari, H., Prastitasari, H., Jumadi, J., Marhamah, E., Purwanti, R., & Sari, R. (2022). Penggunaan Model Pairing Untuk Meningkatkan Motivasi, Aktivitas, Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Geometri. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *11*(1), 276-288.

Prihandoko, Y., Prastitasari, H., Kurahmah, T., Fendrik, M., & Istianah, T. N. (2023). Implementation of the PREMIER model based on river area to improve fourth-grade students' mathematical problem-solving ability. *Journal Of Teaching And Learning In Elementary Education*, *6*(1), 27-38.

Sakerani, S., Prastitasari, H., & Purwanti, R. (2022). Development of Wetland-Based Teaching Materials to Improve English Vocabulary, Reading Literacy Skills, Early Childhood Numeracy and Elementary School. *International Journal of Social Science and Human Research*, *5*(9).

Sakerani, S., Prastitasari, H., & Fadillah, M. H. (2023). Development of Wetland-Based Pop-Up Book to Improve English Vocabulary and Numeracy Literacy Skill in Kindergarten. *International Journal of Social Science And Human Research*, *06*(09), 5772–5778. https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i9-56

ISSN xxx-xxx (print) | xxxx-xxxx (online)
HYPERLINK "https://doi.org/"
JCIES JOURNAL OF CREATIVITY AND INNOVATION ON ELEMENTARY SCHOOL
Volume 01 No 01 Halaman 24-33

Sofyan, H., Wagiran, Komariah, K., & Triwiyono, E. (2017). *PROBLEM BASED LEARNING DALAM KURIKULUM 2013*.

Suprihatin, S. (2017). *PENGGARUH MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW TERHADAP HASIL BELAJAR STUDI MASYARAKAT INDONESIA MAHASISWA*. *5*(1), 84–94.

UNDANG UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003. (2003). UNDANG UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. *Demographic Research*, *49*(0), 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen.

Wati, M., & Prastitasari, H. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Materi Pengukuran Sudut Menggunakan Model Prisma Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, *1*(3), 495-504.